

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM ANIMASI NUSSA EPISODE SHOLAT ITU WAJIB

Muhammad Shodiq Masrur & Asyhari Amri
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
masrurshodiq@gmail.com , asyhari.amri@gmail.com

Abstract

The current era, with fertile technology that is increasingly developing, certainly has positive and negative sides. One of the phenomena that shows the negative side of development technologies such as Youtube, Instagram, Twitter and Facebook is that many children use media gadgets as playmates, so that the child is not controlled in choosing content that is popular in cyberspace, as a result the child will further away from values religion, humanitarian values, values justice and moral values. In this article, the researcher describes the prevention of moral decadence for the younger generation, so it is necessary to increase the role of education, especially the role of parents in selecting entertainment content that contains moral values for children. These efforts are made to prepare the next generation who have knowledge, faith and good character. The writing of this article uses qualitative research with descriptive analysis. The writer in this article uses Roland Barthes' semiotic analysis model known as "two order of signification", namely by looking for the denotative meaning the connotation of each scene. From using this method the researcher found that the animated film Nussa and Rarra, the episode of prayer must contain values from the concept of Islamic teachings, namely Akidah, Sharia and Moral. If parents are able to nurture and guide by choosing content that educated and implements in life, it is hoped that the child will become a person with character according to the expectation of the nation and religion. Islamic

Keywords: *Values, Islamic Education, Animated Film Nussa*

Abstrak : Era dewasa saat ini, dengan semakin tumbuh subur teknologi tentunya memiliki sisi positif dan negatif. Salah satu fenomena yang menunjukkan sisi negatif dari berkembangannya teknologi seperti YouTube, Instagram, Twitter dan Facebook adalah banyak anak yang menggunakan media gadget sebagai teman bermain, sehingga anak tersebut tidak terkontrol dalam memilih konten yang tersebar di dunia maya, akibatnya anak akan semakin menjauh dari nilai agama, nilai kemanusiaan, nilai keadilan dan nilai moral. Dalam artikel ini, peneliti mendeskripsikan pencegahan dekadensi moral bagi generasi kecil, maka perlu ditingkatkan peran pendidikan, utamanya peran orang tua dalam memilihkan konten hiburan yang mengandung nilai moral bagi anak. Upaya tersebut perlu dilakukan untuk menyiapkan generasi penerus yang memiliki pengetahuan, keimanan dan berbudi pekerti luhur. Penulis artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis analisis deskriptif. Penulis dalam artikel ini menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes yang dikenal dengan istilah "two order of signification" yakni dengan cara mencari makna denotasi, konotasi dari masing-masing adegan. Dari penggunaan metode tersebut peneliti menemukan bahwa film animasi Nussa dan Rarra episode sholat itu wajib mengandung nilai dari konsep ajaran Islam yakni Akidah, Syariat dan Akhlak. Apabila orang tua mampu mengasuh dan

membimbing dengan cara memilihkan konten-konten yang mendidik dan mengimplementasikan dalam kehidupan, maka diharapkan anak menjadi pribadi yang berkarakter sesuai harapan bangsa dan ajaran agama Islam.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Islam, Film Animasi Nussa

PENDAHULUAN

Nilai dipahami sebagai karakter ketika berperilaku yang bersumber pada keilmuan yang berasal dari interaksi kehidupan secara horisantal maupun vertikal. Secara benang merah nilai atau etika kehidupan mempunyai tiga macam yakni nilai agama, nilai moral dan nilai sosial. Sehingga proses bimbingan atau penyampaian nilai kepada generasi penerus merupakan salah satu upaya terpenting dalam menciptakan generasi yang memiliki sikap bertaqwa dan bersikap sopan santun terhadap sesama manusia terutama kedua orang tua. Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Zakiyah dan Rusdiana bahwa ruang lingkup nilai merupakan segala hal yang berkaitan dengan perilaku manusia mengenai baik atau buruk yang diatur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku di lingkungan masyarakat.¹ Bahkan era sekarang disaat perkembangan pesat teknologi dalam proses bimbingan atau penyampaian nilai tidak luput dari kecanggihan internet seperti *YouTube, Instagram, Twitter dan Facebook* yang banyak menampilkan konten-konten yang bertemakan ajaran Islam. Kecanggihan teknologi bisa dijadikan sebagai media pembelajaran untuk membimbing dan menyampaikan nilai yang berhubungan dengan ajaran agama Islam.

Bersumber dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa era dewasa saat ini dengan semakin tumbuh subur teknologi tentunya memiliki sisi positif dan negatif. Salah satu fenomena yang menunjukkan sisi negatif dari berkembangannya teknologi seperti *YouTube, Instagram, Twitter dan Facebook* adalah banyak anak yang menggunakan media gadget sebagai teman bermain, sehingga anak tersebut tidak terkontrol dalam memilih konten yang tersebar di dunia maya, akibatnya anak akan semakin menjauh dari nilai agama, nilai kemanusiaan, nilai keadilan dan nilai moral. Secara fakta karakter anak akan menjadi malas melakukan aktivitas fisik, anak menjadi mudah marah ketika

¹ Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 15.

diberi nasehat. Fenomena tersebut disebabkan dengan adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat dari sudut sisi negatif yang menimbulkan masalah sosial menuju dekadensi moral yang merupakan salah satu tantangan tersendiri dalam konteks pendidikan bagi orang tua sekaligus sekolah pertama bagi anak di lingkungan keluarga. Untuk mencegah terjadinya dekadensi moral bagi generasi kecil, maka perlu ditingkatkan peran pendidikan, utamanya peran orang tua dalam membina dan mengasuh generasi anak-anaknya ketika bermain gadget di lingkungan rumah. Pernyataan tersebut yang paling mendesak untuk dilakukan orang tua adalah memilihkan konten hiburan yang mengandung nilai moral bagi anak. Upaya tersebut perlu dilakukan untuk menyiapkan generasi penerus yang memiliki pengetahuan, keimanan dan berbudi pekerti luhur.

Pendidikan itu sendiri adalah suatu proses untuk mempengaruhi, membentuk dan merubah kepribadian serta tingkah laku seseorang sehingga sesuai dengan tujuan hidup manusia yang dicita-citakan dalam bentuk memiliki etika yang bersumber pada Islam. Sementara sikap yang dibutuhkan untuk menciptakan tatanan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Berdasarkan pernyataan tersebut maka orang tua sebagai pendidikan pertama di rumah seyogyanya harus mampu menentukan sebuah konten yang memuat edukasi dan menanamkan nilai pendidikan Islam. Zuhairi berpendapat bahwa inti ajaran pokok dalam pendidikan Islam mempunyai tiga bagian yakni pendidikan akidah, pendidikan keislaman dan pendidikan akhlak.² Pendapat lain juga disampaikan Zakiyah Darajat bahwa pendidikan Islam ialah upaya untuk membina dan mengasuh manusia agar senantiasa mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakinin secara menyeluruh serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup dalam berinteraksi dengan Tuhan dan sesama manusia.³ Bersumber pada pendapat para ahli, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah upaya secara sadar dan bersifat terencana dalam menyiapkan generasi penerus untuk mengenal, memahami hingga mengimani, beribadah, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengasuhan, pengajaran dan penggunaan pengalaman.

² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm 58.

³ Daradjat Zakiyah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara), hlm 73.

Film Animasi *Nussa* merupakan hasil ciptaan pemuda tanah air yang dirilis bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW pada tahun 2018. Serial Film Animasi *Nussa* memiliki beberapa tokoh yakni *Nussa*, *Rara*, *Anta* dan *Umma*. *Nussa* ialah seorang anak laki-laki yang memiliki ciri-ciri selalu memakai peci putih. *Rarra* adalah adik perempuan dari *Nussa* yang berumur 5 tahun. *Anta* merupakan hewan spesies kucing kampung berwarna hitam yang dipelihara oleh *Nussa* dan *Rarra*. *Umma* yakni seorang ibu muda yang berjilbab dan pandai dalam mendidik buah hatinya kearah pendidikan Islam. Alur cerita dari setiap episode film animasi *Nussa* banyak memberikan edukasi islami untuk para penonton, salah satu contohnya pada episode yang berjudul “*Sholat Itu Wajib*”.⁴ Pada episode ini bercerita tentang *Rarra* yang sulit dibangunkan untuk sholat shubuh lalu *Nussa* memberikan teguran yang ramah dengan memercikkan sedikit air ke muka *Rarra* agar segera bangun dari tempat tidur dan bersegera untuk sholat shubuh. Dari cuplikan adegan tersebut peran *Nussa* dan *Rarra* begitu mengemaskan dan juga sebagai hiburan anak-anak yang bersifat mengasyikkan sekaligus mengandung nilai-nilai pendidikan yang mengarahkan ke dalam tiga konsep ajaran Islam. Berdasarkan pernyataan tersebut, film animasi *Nussa* dapat dijadikan oleh orang tua sebagai media pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian anak melalui transformasi nilai yang terkandung dalam film animasi nussa tersebut.

Tayangan film animasi *Nussa* yang berada di *YouTube* seolah sebagai trobosan terbaru dalam penyebaran nilai-nilai pendidikan Islam dalam bentuk memperkenalkan budaya-budaya dan etika dalam Islam. Kehadiran film animasi *Nussa* menjadi solusi dari keresahan orang tua akan minimnya edukasi anak melalui tontonan yang berkualitas, dengan harapan mampu membuat anak-anak mendapatkan informasi dalam bentuk etika yang sesuai dengan ajaran Islam yang dikemas secara sederhana dengan bahasa yang mudah dipahami. Film juga dapat dipahami sebagai media komunikasi dalam menyampaikan nilai yang cukup ampuh kepada para penonton. Dengan suara yang bersifat audio visual yang disertai gambar, film dapat bercerita banyak dalam waktu singkat, sehingga ketika menonton film penonton seakan-akan mampu memetik nilai pendidikan Islam yang disajikan dari

⁴ Nussa Official, “*Sholat Itu Wajib*”, YouTube (<https://www.youtube.com/watch>. Diakses pada 08 Oktober 2020 Pukul 22.49 WIB).

alur cerita dalam film animasi Nussa. Berdasarkan pernyataan dan beberapa teori di atas penulis berasumsi bahwa film Animasi *Nussa* dalam episode “*Sholat itu Wajib*” memiliki nilai pendidikan Islam dalam bentuk *Akidah, Syariat dan Akhlak* dengan tujuan untuk disampaikan kepada penonton.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang belum diketahui dan serta digunakan untuk mendapatkan wawasan.⁵ Dari artikel ini peneliti mencoba menjelaskan dan menguraikan tanda-tanda nilai-nilai pendidikan Islam yang ditampilkan oleh para tokoh dalam film animasi Nussa dalam episode “*Sholat itu Wajib*”.

Proses penelitian ini subjek yang digunakan adalah video dokumentasi yang berasal dari Youtube yakni film animasi Nussa dalam episode “*Sholat itu Wajib*”. Dalam film tersebut terdapat beberapa *scene* yang menampilkan nilai-nilai pendidikan Islam. Objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah nilai-nilai pendidikan Islam berupa *Akidah, Syariat dan Akhlak*

Pada penelitian ini menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes yaitu dengan cara mencari makna denotasi, konotasi dalam setiap masing-masing adegan. Studi semiotik mengambil fokus penelitian pada seputar tanda yang disertai maksud (*signal*) serta berpijak dari pandangan berbasis pada tanda-tanda berbasis (*symtom*).⁶ Tanda ber-signal dan bersymtom adalah tanda yang dipunyai oleh film dan dalam memakai makna gambar harus mengamati ikon, indeks, symbol dan kode sosial yang menurut Roland Barthes adalah mengangkat kembali fragmen-fragmen kutipan. Makna dalam penelitian ini akan diidentifikasi berdasarkan tanda yang terdapat dalam film untuk mengetahui makna dibalik tanda tersebut baik yang berada dipermukaan ataupun yang tersembunyi. Adapun tanda yang akan dilihat dari penelitian ini adalah tanda-tanda verbal dan nonverbal.

⁵ Anslem Stratus Dan Juliet Corbin. *Dasar Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 4-5.

⁶ Soeprpto. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 25

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikansi dua tahap (*two order of signification*), signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda (*signifier & signified*) dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal.⁷ Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Sementara, konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.⁸

Makna denotasi adalah makna awal utama dari sebuah tanda, teks dan sebagainya. Pada tahap ini menjelaskan relasi antara penanda dan penanda (*signifier & signified*) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya (*its referent*) dalam realitas eksternalnya. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat atau orang banyak (*common-sense*), makna yang teramat dari sebuah tanda.

Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda di tahap kedua signifikansi tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai di dalam budaya mereka. Bagi barthes, faktor utama dalam konotasi adalah penanda tanda konotasi. Ia juga berpendapat dalam foto setidaknya terdapat perbedaan antara konotasi dan denotasi yang akan terlihat dengan jelas. Denotasi adalah apa yang difoto, sedangkan konotasi adalah bagaimana proses pengambilan fotonya.

PEMBAHASAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

Sering dipahami bahwa nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Yang dimaksud kualitas yang berbasis moral adalah kualitas perilaku manusia yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perkembangan zaman. Nilai dalam tatanan kehidupan di masyarakat memiliki banyak nilai seperti nilai ketuhanan, nilai

⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 127.

⁸ Ibid hlm. 128.

kemanusiaan, nilai keadilan, dan nilai moral. Sementara Muslim Nurdin memandang nilai sebagai seperangkat moralitas yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau sebagai idealitas dalam memberikan corak khusus pada pola pemikiran untuk mempertimbangkan sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan masyarakat.⁹ Nilai juga sering disebut keistimewaan seperti apa yang yang dihargai sebagai suatu kebaikan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Bartens bahwa nilai sebagai sesuatu yang bersifat baik dan senantiasa dicari dan diinginkan karena menarik dan membuat senang.¹⁰ Pernyataan yang sama juga disinggung Kartono Kartini dan Dali Guna, nilai diartikan sebagai hal yang dianggap penting dan baik, seperti keyakinan seseorang yang harus dilakukan misalnya jujur, ikhlas, dan berbudi luhur. Terlepas dari beberapa pengertian mengenai nilai di atas, Maksudin mengingatkan bahwa nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda dan kata kerja. Ketika disebut sebagai kata benda, nilai diwakili oleh sejumlah kata benda abstrak misalnya keadilan, kejujuran, kebaikan kebenaran dan tanggungjawab. Sementara ketika disebut sebagai kata kerja dapat dimaknai sebagai suatu usaha penyadaran diri yang ditunjukkan pada pencapaian nilai yang hendak dimiliki.¹¹ Berdasarkan uraian tersebut sumber nilai bukan terletak pada budi (pikiran) tetapi berada di hati (perasaan), dengan argument bahwa nilai berlawanan dengan ilmu, ilmu terlihat dalam fakta, sedangkan nilai dengan cita-cita.

Menurut Hoffmeister yang dikutip Khoiron Rosyadi bahwa nilai adalah implikasi dari hubungan yang diadakan oleh manusia yang sedang memberi nilai antara satu benda dengan satu ukuran. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai kedalam jiwa (perasaan). Indah atau buruk suatu barang dan baik buruknya suatu peristiwa dapat dirasakan, sementara perasaan tidak ada ukurannya karena bergantung kepada setiap orang.¹²

Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, faktor penentu perolehan nilai tersebut tidak akan jauh dari sumber ajaran dan landasan Islam yaitu *Alquran* dan *Alhadits*. Hal itu disebabkan karena yang terkandung dalam keduanya lahir dalam karakteristik yang mengandung nilai baik. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan

⁹ Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 209.

¹⁰ Kees Bartens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm, 139.

¹¹ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif* (Yogyakarta: UNY Press, 2014), hlm 3

¹² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 114.

aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah yang dilakukan secara langsung serta bertahap. Khoiron Rosyadi juga menyinggung pemaknaan pendidikan sebagai proses sosialisasi atau memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan ketrampilan dalam kehidupan. Pakar sosiologi yakni Emile Durkheim, dalam karyanya yang berjudul “*Education and Sociology*” mengatakan bahwa pendidikan merupakan produk manusia yang menetapkan kelanggengan kehidupan manusia itu sendiri, yakni mampu hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan.¹³ Dalam pemaknaan paling sederhana dan umum, pendidikan dapat dipahami sebagai upasa yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa (orang tua) kepada anak untuk menciptakan, menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak demi mencapai tujuan yang diinginkan untuk menciptakan generasi yang paripurna sesuai ajaran Islam.

Kalau dipandang secara kontek Islam pada umumnya pengertian pendidikan bersumber dari kata *al-tarbiyah*, *at-ta'dib* dan *at-ta'lim*. Dari terminologi tersebut yang sering digunakan dalam praktik pendidikan adalah *al-tarbiyah*. Karena *al-tarbiyah* memiliki arti yang lebih dekat dengan pendidikan. Sementara pandangan Abdurrahman An-Nahlawi menanggapi *at-tarbiyah* sebagai proses pendidikan yang terdiri dari empat unsur. *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. *Kedua* mengembangkan seluruh potensi. *Ketiga* mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan. *Keempat* proses ini dilaksanakan secara bertahap sebagaimana yang disyaratkan oleh Al-Baidhawi dan Al-Raghib, dengan sedikit demi sedikit hingga menjadi tujuan dari pendidikan akan sempurna.

Zuhairini menambahkan bahwa pokok ajaran pendidikan Islam adalah pendidikan akidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak. Ketiga pokok ajaran tersebut dapat dipahami juga sebagai bentuk rukun iman, Islam dan akhlak. Bersumber dari pernyataan tersebut maka tercipta pemahaman keilmuan dari pendidikan Islam yaitu ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak untuk berinteraksi dengan sesama manusia. *Pertama*, akidah adalah pokok ajaran Islam yang paling utama dan ajarannya bersifat pasti, mutlak kebenarannya, terperinci dan monoteitis, dengan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ajaran akidah Islam sangat menentang

¹³ Ibid, hlm 137

kemusyrikan.¹⁴ *Kedua*, Ibadah dapat dipahami sebagai aturan atau tatacara berinteraksi manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungan Alam. *Ketiga*, Akhlak merupakan perbuatan spontan yang bersumber dari dalam hati. Sementara secara istilah akhlak dapat diartikan sebagai perilaku lahir dan batin yang dapat membedakan antara perilaku yang terpuji dan tercela antara yang salah dan yang benar, antara yang pantas dan yang tidak sopan dan antara yang baik dan buruk. Dengan demikian, dari beberapa pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa nilai pendidikan Islam merupakan usaha sadar dalam membimbing dan menumbuhkan dorongan nilai agama dan akhlak untuk menciptakan rasa rela, optimisme, menghrgai kewajiban, kepercayaan diri, tolong-menolong dalam kebaikan dan bertaqwa.

Dengan demikian bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan karakter yang mengandung tiga konsep ajaran Islam yang berupa nilai iman, nilai ibadah dan nilai akhlak yang didapat melalui bimbingan atau asuhan oleh subjek didik terhadap perkembangan pikiran, dan perasaan dengan bahan materi sekaligus jangka waktu tertentu, kearah tujuan penciptaan manusia yang sesuai dengan ajaran Islam.

FILM ANIMASI NUSSA

Film merupakan salah satu media yang sering digunakan untuk proses pembelajaran kepada anak-anak. Sementara animasi dapat diartikan sebagai serangkaian gambar gerak cepat dan bersifat terus menerus sekaligus saling berkaitan. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa film animasi yakni media yang sering digunakan dalam proses pembelajaran yang bisa untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan melalui suara dan gerak gambar. Sementara Onong Uchyana Effendi berpendapat, bahwa film merupakan medium komunikasi yang istimewa, karena tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi bisa juga difungsikan untuk penerangan bahkan pendidikan. Sedangkan menurut Jakob Sumardjo dari pusat pendidikan film dan televisi, menyatakan bahwa film berperan sebagai pengalaman dan nilai.¹⁵

¹⁴ Imam Efendi, dkk, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2012), hlm, 78.

¹⁵ Aep Kusnawan, *Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hlm. 95.

Film menurut UU 8/1992 didefinisikan sebagai karya seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandangan dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan lainnya.¹⁶ Sejak pertama kali kemunculannya, film langsung dipakai sebagai alat komunikasi massa atau secara populer dikenal sebagai alat yang bercerita.¹⁷ Film memiliki kekuatan yang cukup besar dari segi estetika. Film animasi sama halnya dengan film yang dibangun dari berbagai tanda agar pesan yang disampaikan lebih mendalam kepada penontonnya. Film animasi memiliki nilai estetika yang dapat dilihat secara visualisasi dengan berbagai perpaduan antara keindahan warna, gesture, ekspresi, dan bentuk yang akan menghasilkan pesan untuk penonton.

Film animasi Nussa adalah sebuah film yang pertama kali ditayangkan secara virtual melalui kanal *Youtube* pada periode November 2018. Film ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat, terbukti dengan setiap munculnya episode baru, selalu mendapatkan jutaan *view* di *platform* tersebut. Film ini semakin dikenal luas oleh masyarakat setelah beberapa televisi nasional Indonesia seperti Net TV, Trans TV, MNC TV, dan Indosiar menyiarkan film animasi ini dalam berbagai kesempatannya, serta tak hanya itu saja, film animasi Nussa juga ditayangkan di saluran tv berbayar Malaysia Astro Ceria. Hal ini semakin menunjukkan bahwa film animasi ini mampu diterima oleh kalangan luas, bahkan hingga ke negeri tetangga.

Pengemasan cerita disampaikan lewat alur yang sederhana dan menghibur, karena kerap diselingi *joke* atau guyonan sehingga berbagai pesan kebaikan yang coba disampaikan kepada penonton tidak terlalu dipaksakan dan terasa menyenangkan ditonton pada setiap episodenya. Selain penyajian cerita dengan alur yang sederhana, penciptaan karakter yang imut menggemaskan dipadukan dengan konsep warna yang menarik juga berperan penting agar sukses dalam penyampaian pesan. Karakter didesain secara sederhana agar dapat diterima secara umum oleh khalayak luas.

¹⁶ Undang Undang Perfilman No.8 Tahun 1992 Pasal 1 Bab 1.

¹⁷ Usmar Ismail, "*Mengupas Film*", (Jakarta: Lebar, 1965), hlm. 47.

Film animasi *Nussa* secara umum menceritakan kisah keseharian kakak beradik bernama *Nussa* dan *Rara*, serta ibunya yang biasa mereka panggil “*Umma*”, dan juga kucing kesayangan mereka bernama *Anta*. Kisah dari film ini bercerita tentang kehidupan sehari-hari, yang terasa cukup dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia yang diproduksi oleh rumah animasi *The Little Giantz* bersama *4 Stripe Production*. Film animasi *Nussa* juga telah mendapatkan beragam penghargaan, di antaranya adalah memenangkan nominasi *Production House Inspiratif Pemuda Indonesia* pada *Anugerah Syiar Ramadan 2019*, serta juga memenangkan program favorit anak-anak dalam ajang *Anugerah Penyiaran Ramah Anak 2019*. Beragam penghargaan tersebut seolah menjadi bukti bahwa tontonan yang satu ini memanglah berkualitas, dan bisa dikatakan film animasi ini bukan sekedar tontonan semata, namun juga tuntunan. Film yang disutradarai oleh *Bony Wirasmono* ini telah menghadirkan beragam judul dalam setiap episodenya yang memiliki durasi sekitar kurang lebih 4 menit tiap episodenya. Namun dalam pembahasan kali ini yang menjadi topik bahasan utama adalah episode berjudul “*sholat itu wajib*”.

SINOPSIS DARI EPISODE SHOLAT ITU WAJIB

Film animasi *Nussa* dalam episode “*sholat itu wajib*” mengangkat kisah tentang kehidupan anak-anak yang ceria, penuh dengan permainan dan kasih sayang. Dalam alur cerita dalam episode “*sholat itu wajib*” dari film animasi *Nussa* terdapat tiga tokoh animasi yakni *pertama Nussa* yang diciptakan sebagai anak laki-laki yang menyandang disabilitas dengan tanda pada kaki kiri *Nussa* menggunakan kaki palsu, selain itu *Nussa* juga digambarkan dengan ciri khas yaitu sering menggunakan baju gamis dan berpeci putih. *Kedua Rarra* diciptakan sebagai adik perempuan dari *Nussa* yang berusia 5 tahun dan digambarkan dengan karakter yang sangat ceria dan memiliki suara yang menggemaskan, selain itu *Rarra* juga sering berpakaian gamis dan berjilbab. *Ketiga Uma* sebagai ibu dari *Nussa* dan *Rarra*, dia diciptakan dengan karakter yang lemah lembut dalam mendidik *Nussa* dan *Rarra*, penyayang dan sholehah. Selain itu juga *Uma* sering berpakaian dengan menggunakan jilbab.

Dalam episode ini, dikisahkan pada pagi hari *Nussa* memasuki kamar *Rarra* dengan tujuan untuk membangunkan adiknya yang masih tidur pulas agar tidak meninggalkan sholat shubuh. Ketika *Nussa* sampai di kamar *Rarra*, dia membangunkan adiknya dengan bahasa lemah lembut. Karena *Rarra* masih malas untuk bangun dan menganggap hari masih gelap maka dia tetap tidur dan semakin lengket dengan bantal dan kasur. Alhasil *Nussa* pun berusaha agar *Rarra* segera bangun dengan memercikkan sedikit air ke wajah *Rarra* yang tertidur pulas. Dengan percikan air tersebut, akhirnya *Rarra* pun bangun dari tidurnya dan tidak berlangsung lama *Uma* juga memasuki kamar *Rarra* untuk menasehati *Rarra* agar bersegera sholat shubuh supaya tidak meninggalkan sholat.¹⁸

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM ANIMASI NUSSA DAN RARRA EPISODE “SHOLAT ITU WAJIB”

Episode “*Sholat itu Wajib*” dalam film animasi *Nussa* dan *Rarra* merupakan salah satu tontonan yang mendidik sekaligus mengandung nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Film animasi karya anak bangsa ini merupakan salah satu tontonan yang dapat digunakan sebagai bahan alternatif untuk membimbing dan mengasuh karakter pada anak di lingkungan rumah. Jika orang tua berupaya memperkenalkan hal tersebut kepada anak, maka diharapkan anak akan menjadi pribadi yang berkarakter sesuai harapan bangsa dan ajaran agama Islam. Berikut adalah hasil identifikasi nilai pendidikan Islam yang termuat di dalam film animasi *Nussa* dan *Rarra* episode sholat itu wajib.

Tabel 1.

Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi *Nussa* dan *Rarra* episode Sholat itu Wajib

No	Nilai Pendidikan Islam	Keterangan
1	Nilai Akidah Rarra)	Nussa : “ <i>Assalamu’alaikum</i> ” (masuk kamar Nussa : “ <i>Astagfirullah</i> ” Raa.. Bangun

¹⁸ Nussa Official, “*Sholat Itu Wajib*”, YouTube (<https://www.youtube.com/watch>. Diakses pada 08 Oktober 2020 Pukul 22.49 WIB).

Rarra : “hmmm...” (masih melanjutkan tidur)
Rarra : “hoam...”
Nussa : “Huft! Keburu terang tuh Ra...
Nussa : “*Asb Shalatu Khairum Minan Naum...*”
Nussa : “Shalat lebih baik dari pada tidur”
Rarra : “hmmm...” (belum bangun dari tidur)

2 Nilai Syariat

Umma : “sudah-sudah, ayo jangan bercanda”
Umma : “Rarra, cepetan sholat nanti waktu shubuhnya keburu habis loh..”
Rarra : “hoamm” (belum bangun dari tempat tidur)
Rarra : “kan Rarra belum umur 7 tahun... boleh ngga, ngga sholat?”
Nussa : “kata siapa ngga sholat ngga apa-apa Ra? Huft! Ngarang kamu... ngarang!”
Rarra : “iya-iya, Rarra tau kok... kak Nussa yang paling rajin sholat de..”
Nussa : “Yeee”
Nussa : “sholat itu bukan masalah rajin Ra, tapi wajib bagi semua orang Islam”
Umma : (tertawa)
Umma : “kalo Rarra dari kecil sudah terbiasa sholat”
Umma : “InsyaAllah kalo nanti sudah besar tidak akan meninggalkan sholat”

3 Nilai Akhlak

Nussa : “Umma kita berangkat dulu ya..”
Umma : “iya sayang..”
Nussa : “*Assalamu’alaikum*”
Umma : “*Waalaiikumussalam...* hati-hati yaa..”
Rarra : (Berbalik arah dan berlari menghampiri kearah Umma) “Umma, terimakasih yaa sudah bangunin Rarra untuk sholat..”
Umma : “yang bangunin kan tadi kak Nussa, tandanya kak Nussa sayang sama Rarra..”
Rarra : “oh iya..”

Berpedoman pada penggalan dialog tersebut, menggambarkan bahwa secara adegan dan konotasi dari kalimat yang disampaikan dari sosok *Nussa*, *Rarra* dan *Umma* mengandung pesan untuk disampaikan kepada penonton terkait dari nilai ajaran Islam. Berikut akan diuraikan hasil analisis nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film animasi *Nussa* dan *Rarra* episode sholat itu wajib.

1. Nilai Akidah

Nussa : “*Assalamu’alaikum*” (masuk kamar Rarra)

Nussa : “*Astagfirullah*” Raa.. Bangun

Rarra : “hmmm...” (masih melanjutkan tidur)

Rarra : “hoam...”¹⁹

Kutipan dialog tersebut, mendeskripsikan bahwa sosok animasi *Nussa*, *Rarra* dan *Umma* mempunyai karakter yang mengandung nilai akidah. Nilai akidah ditunjukkan dengan mengucapkan salam dan kalimat *toyibah* digunakan untuk mengingat Allah. Ucapan salam seperti *Assalamu’alaikum* adalah ucapan salam umat muslim jika ingin memasuki suatu ruangan ataupun masuk ke dalam rumah, selain itu juga ucapan salam tersebut sering digunakan jika berjumpa dengan umat muslim lainnya. Jika *Assalamu’alaikum* dikartikan mempunyai makna bahwa semoga keselamatan terlimpah untukmu. Kalimat ini juga dapat dimaknai sebagai doa dan diajarkan oleh nabi *Muhammad SAW*. Karena salam merupakan doa, baik bagi yang mengucapkan maupun yang mendengarkan. Pernyataan ini dapat dilihat dari firman Allah dalam Q.S An-Nur ayat 61.

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ ؕ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*Artinya: “Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah ini hendaklah kamu memberikan salam kepada (penghuninya yang berarti memberikan salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”*²⁰

¹⁹ Nussa Official, “*Sholat Itu Wajib*”, YouTube (<https://www.youtube.com/watch>). Diakses pada 08 Oktober 2020 Pukul 22.49 WIB).

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, “*Alquran dan Terjemahannya*”, *Surat An-Nur 61*, (Jakarta: PT Bumi Restu), hlm 555.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dialog yang terdapat dalam animasi *Nussa* dan *Rarra* dalam pengucapan kalimat “*Assalammu’alaikum*” merupakan ajaran akidah yang bersumber dari Alquran. Ucapan tersebut sangat dianjurkan untuk diucapkan sebagai kalimat kasih sayang yang diwujudkan atau dimaknai dalam bentuk doa pengharapan agar diberi keselamatan dari segala macam duka dan derita.

Nussa : “Huft! Keburu terang tuh Ra...

Nussa : “*Asb Shalatu Khairum Minan Naum...*”

Nussa : “Sholat lebih baik dari pada tidur”²¹

Penggalan dialog di atas, nilai akidah juga terlihat ketika *Nussa* merasa kesal dan mengucapkan kalimat *Asb Shalatu Khairum Minan Naum* dengan arti sebagai berikut sholat lebih baik dari pada tidur. Pernyataan tersebut merupakan bagian dari adzan di waktu shubuh yang sering dikenal sebagai kalimat *at-tatswib* dengan tujuan untuk mengajak orang sholat dan memberitahukan bahwa waktu sholat telah tiba kepada orang-orang yang masih tidur. Sementara dalam adegan di film animasi, *Rarra* digambarkan susah untuk dibangunkan untuk sholat shubuh, namun tidak ada salahnya jika *Nussa* berupaya membangunkan *Rarra* dengan mengucapkan *Asb Shalatu Khairum Minan Naum*. Berdasarkan adegan dan ucapan tersebut keluarga *Nussa* memiliki tingkat akidah yang tinggi, karena saling mengingatkan dalam melaksanakan ibadah wajib kepada Allah.

2. Nilai Syariat

Nilai Syariat dalam film animasi *Nussa* dan *Rarra* ditunjukkan pada penggalan dialog di bawah ini sebagai berikut:

Rarra : “kan Rarra belum umur 7 tahun... boleh ngga, ngga sholat?”

Nussa : “kata siapa ngga sholat ngga apa-apa Ra? Huft! Ngarang kamu... ngarang!”

Rarra : “iya-iya, Rarra tau kok... kak Nussa yang paling rajin sholat de..”

Nussa : “Yeee”

²¹ Nussa Official, “*Sholat Itu Wajib*”, YouTube (<https://www.youtube.com/watch>). Diakses pada 08 Oktober 2020 Pukul 22.49 WIB).

Nussa : “sholat itu bukan masalah rajin Ra, tapi wajib bagi semua orang Islam”

Umma : (tertawa)

Umma : “kalo Rarra dari kecil sudah terbiasa sholat”

Umma : “InsyaAllah kalo nanti sudah besar tidak akan meninggalkan sholat”²²

Kutipan dialog di atas, tampak bahwa tokoh *Nussa*, *Rarra* dan *Umma* memiliki sikap yang taat dalam beragama dan mereka juga melaksanakan ibadah kepada Allah, sebab pengakuan akidah saja tidaklah cukup melainkan harus ada bukti nyata dalam wujud melaksanakan semua kewajiban untuk menyembah kepada Allah. Dalam adegan film disebutkan bahwa Nussa berusaha membangunkan Rarra dengan tujuan dapat melaksanakan sholat shubuh tepat waktu. Dengan kata lain sholat tepat waktu adalah cerminan dari sikap yang fitri dan hakiki, sebab tujuan penciptaan manusia tidak lain adalah bentuk beribadah kepada Allah. Pernyataan ini dapat dilihat dari firman Allah dalam Q.S Adz-Dzaariyaat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*²³

Dengan demikian, bersumber dari penggalan dialog dan potongan ayat tersebut dapat dipahami bahwa dalam film animasi *Nussa* dan *Rarra* mengandung nilai syariat untuk menggambarkan sebuah aturan yang mengatur segala bentuk pengabdian manusia kepada Allah, yang telah menciptakan semua makhluk di alam semesta. Pernyataan tersebut sebagai pertanda bahwa dzat yang menguasai manusia dan wujud bahwa manusia harus tunduk dan taat kepada Allah, Tuhan pencipta alam semesta. Dengan kata lain, secara Islam perwujudan tersebut dibuktikan dengan ibadah. Sementara dalam adegan di film ini, ada *Nussa* yang berupaya membangunkan *Rarra* sebagai perwujudan aturan, apabila sudah masuk waktu sholat, maka siapapun akan diingatkan untuk melaksanakan ibadah.

²² Nussa Official, “*Sholat Itu Wajib*”, YouTube (<https://www.youtube.com/watch>). Diakses pada 08 Oktober 2020 Pukul 22.49 WIB).

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, “*Alquran dan Terjemahannya*”, *Surat Adz-Zaariyaat 56*, (Jakarta: PT Bumi Restu), hlm 862.

3. Nilai Akhlak

Nilai Akhlak dalam film animasi *Nussa* dan *Rarra* terdapat pada adegan berpamitan berangkat ke sekolah dengan menyapa dan mencium tangan *Umma*, pernyataan ini tampak pada penggalan dialog di bawah ini.

Nussa : “Umma kita berangkat dulu ya..”

Umma : “iya sayang..”

Nussa : “*Assalamu’alaikum*”

Umma : “*Waalaiikumussalam...* hati-hati yaa..”

Rarra : (Berbalik arah dan berlari menghampiri kearah Umma)

“*Umma*, terimakasih yaa sudah bangunin *Rarra* untuk sholat..”

Umma : “yang bangunin kan tadi kak *Nussa*, tandanya kak Nussa sayang sama *Rarra*”

Rarra : “oh iya..”²⁴

Kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa *Nussa* dan *Rarra* memiliki sikap berbakti kepada orang tua, yang ditandai dengan berpamitan dengan memberikan salam dan mencium tangan *Umma* sebelum berangkat sekolah. Adegan tersebut mendeskripsikan bahwa *Nussa* dan *Rarra* sebagai tanda menghormati *Umma*. Jika kebiasaan mengucapkan salam dan berpamitan dengan mencium tangan orang tua dijadikan sebagai kebiasaan sehingga rasa saling menghormati antar sesama keluarga akan terbangun. Sikap menghormati kepada orang tua merupakan bentuk nilai akhlak dalam perwujudan berbakti kepada orang tua, sekaligus salah satu kewajiban yang harus didahulukan daripada ibadah yang bersifat *fardhu kifayah* ataupun amalan-amalan yang bersifat sunnah. Pernyataan ini dapat dilihat dari firman Allah yang terkandung dalam Q.S An-Nissa ayat 36.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَالْأَجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْأَجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

²⁴ Nussa Official, “*Sholat Itu Wajib*”, YouTube (<https://www.youtube.com/watch>. Diakses pada 08 Oktober 2020 Pukul 22.49 WIB).

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu dan bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”²⁵

Berpedoman pada dialog dan kutipan ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam film *Nussa* dan *Rarra* episode “sholat itu wajib” memiliki nilai akhlak yang berupa berbakti kepada ibu ataupun kedua orang tua dalam bentuk menghormati dengan memberikan salam dan mencium tangan ibu ketika hendak bepergian, hal tersebut sangat penting dilakukan karena secara ajaran Islam meminta izin atau berpamitan kepada orang tua termasuk meminta doa keberhakan dan keselamatan. Dengan demikian, dari penggalan dialog dalam film tersebut terdapat nilai akhlak yang berupa kasih sayang dalam bentuk ucapan lemah lembut, sikap hormat terhadap orang tua terkhusus ibu dan sopan santun.

FILM ANIMASI NUSSA DAN RARRA SEBAGAI SARANA PENCEGAHAN DEKADENSI MORAL PADA GENERASI KECIL

Pencegahan dekadensi moral di era milenial saat ini, dapat diupayakan dengan penginternalisasian atau penanaman nilai yang termuat dalam media teknologi seperti film *Nussa* dan *Rarra* episode sholat itu wajib, pernyataan tersebut sama halnya ketika seorang anak belajar di lembaga pendidikan formal yang belajar menggunakan sebuah media. Di sini peran orang tua sangat diperlukan dan begitu penting dalam mendampingi anak untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yaitu memiliki nilai yang sesuai dengan konsep ajaran Islam.

Penginternalisasian nilai pendidikan agama Islam pada anak dapat dilakukan dengan proses dialetika sebagai dasar internalisasi. Tahapan dialetika tersebut melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi, ketiga tahapan tersebut akan selalu berproses secara dialektis. Sementara Ki Hajar Dewantara memahami bahwa segala nilai, ajaran hidup, cita-cita yang kita anut diperlukan pengertian, kesadaran, dan

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, “*Alquran dan Terjemahannya*”, Surat *An-Nissa* 36, (Jakarta: PT Bumi Restu), hlm 123.

kesungguhan pelaksanaan. Mengerti saja tidak cukup kalau tidak merasakan dan tidak akan ada artinya kalau tidak melaksanakan dan tidak memperjuangkan.²⁶ Oleh sebab itu, pandangan penulis terkait pernyataan tersebut, maka diperlukan proses dialektika sebagai sarana untuk memahami, menyadari dan melaksanakan dari cita-cita dari ajaran kehidupan.

Dalam hal ini, ketika anak menonton tayangan film animasi *Nussa* dan *Rarra* dalam episode sholat itu wajib, dapat dikatakan sebagai sarana untuk melakukan konsumsi publik dengan metode persuasif atau motivasi publik dengan harapan anak tertarik untuk melakukan sholat shubuh tepat waktu. Dengan demikian, secara tidak langsung film animasi *Nussa* dan *Rarra* sebagai alat untuk melakukan eksternalisasi nilai pendidikan agama Islam kepada generasi kecil. Di sinilah pentingnya peran orang tua sebagai pendidik sekaligus pendamping anak-anak mereka ketika di rumah, hendaknya setelah nilai pendidikan agama Islam dari film *Nussa* dan *Rarra* tersampaikan, orang tua harus mengajak anak untuk menyadari dan merasakan nilai tersebut agar anak memiliki respon untuk melaksanakan nilai yang terkandung dalam film *Nussa* dan *Rarra*, dengan cara objektivasi yaitu ketika telah datang waktu sholat maka orang tua bersegera mungkin mengajak anak untuk ikut mengerjakan sholat, sehingga refleksi dari pesan yang termuat dalam film animasi *Nussa* dan *Rarra* dapat terealisasikan.

Setelah sampai pada kedua tahap tersebut, yang tidak kalah penting adalah proses internalisasi semacam peran orang tua dalam memberikan contoh yang baik kepada anak, minimal orang tua harus terlebih dahulu melaksanakan nilai-nilai tersebut, dengan tujuan sebagai bahan panutan anak. Apabila orang tua sudah mampu memberikan keteladanan yang bagus seperti dalam pesan dari film animasi *Nussa* dan *Rarra* episode sholat itu wajib, maka anak akan mengikuti dengan benar tindakan yang termuat dalam film tersebut. Selain itu juga anak akan mampu melaksanakan dan menjalankan sikap yang telah dilakukan oleh tokoh *Nussa* dan *Rarra* dalam film tersebut, karena pada masa pertumbuhan anak proses menirukan terhadap orang-orang yang berada di lingkungan sekitar masih lebih dominan,

²⁶ Octavian Muning Sayekti, "Film Animasi "Nussa dan Rarra Episode Baik Itu Mudah" Sebagai sarana penanaman karakter pada anak usia dini" Jurnal Pendidikan Anak, Volume 8 (2) 2019

sehingga akan lebih baik apabila peran orang tua dalam mendampingi dan membimbing selalu memberikan keteladanan yang baik dan selalu mengajak kedalam ajaran agama Islam.

KESIMPULAN

Film animasi adalah sarana hiburan sekaligus menjadi medium yang menarik untuk menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya. Salah satunya adalah film animasi Nussa dalam episode “*Sholat Itu Wajib*” yang merupakan contoh hiburan yang bisa dijadikan pembelajaran untuk diserap nilai-nilainya. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan oleh penulis terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dengan menggunakan analisis semiotik melalui tanda-tanda yang ditampilkan oleh para tokoh dalam berbagai adegannya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai Akidah

Nilai akidah ditunjukkan dalam dua adegan dalam film animasi Nussa episode “*Sholat Itu Wajib*”, hal itu ditunjukkan dalam adegan dimana tokoh Nussa mengucapkan kalimat Salam ketika masuk ke kamar Rara adiknya untuk membangunkannya agar segera melaksanakan solat Subuh. Selain itu, nilai akidah ditampilkan saat *Nussa* menasihati *Rara*, bahwa solat itu lebih baik dari pada tidur. Dengan demikian, kedua adegan di atas menunjukkan keluarga *Nussa* memiliki tingkat akidah yang tinggi, karena saling mengingatkan dalam melaksanakan ibadah wajib kepada Allah.

2. Nilai Syariat

Nilai syariat dalam film ini ditampilkan oleh para tokohnya yakni ditunjukkan dengan sikap Nussa, Rarra serta Umma yang memiliki sikap taat dalam beragama dan melaksanakan ibadah kepada Allah. Dalam adegan film disebutkan bahwa Nussa berusaha membangunkan Rarra dengan tujuan dapat melaksanakan sholat shubuh tepat waktu.

3. Nilai Akhlak

Nilai akhlak ditunjukkan dalam sikap menghormati dan berbakti kepada orang tua, hal tersebut ditunjukkan dalam adegan ketika Nussa dan Rarra pergi berpamitan untuk berangkat ke sekolah, dengan memberikan salam dan mencium tangan Umma. Adegan tersebut menunjukkan bahwa Nussa dan Rarra sebagai tanda menghormati Umma. Jika kebiasaan mengucapkan salam dan berpamitan dengan mencium tangan orang tua dijadikan sebagai kebiasaan maka rasa saling menghormati antar sesama keluarga akan terbangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Barterns, Kees. 2002. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Agama Republik Indonesia, “*Alquran dan Terjemahannya*”, *Surat At-Taubah 108*. Jakarta: PT Bumi Restu.
- Efendi, Imam dkk. 2012. *Akidab Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Ismail, Usmar. 1965. “*Mengupas Film*”. Jakarta: Lebar.
- Kusnawan, Aep. 2004. *Komunikasi Dan Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press.
- Maksudin. 2014. *Pendidikan Nilai Komprehensif*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nurdin, Muslim dkk. 2008. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Nussa Official, “*Sholat Itu Wajib*”, YouTube (<https://www.youtube.com/watch>). Diakses pada 08 Oktober 2020 Pukul 22.49 WIB).
- Rosyadi, Khoiron. 2009. *Pendidikan Profetika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayekti, Octavian Muning. 2019. “*Film Animasi “Nussa dan Rarra Episode Baik Itu Mudah” Sebagai sarana penanaman karakter pada anak usia dini*” *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 8 (2) 2019
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soeprapto. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Stratus, Anslem dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang Undang Perfilman No.8 Tahun 1992 Pasal 1 Bab 1.
- Zakiah, Daradjat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiah, Qiqi Yulianti dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.